**Seminar Nasional Ke-V Fakultas Pertanian Universitas Samudra**
"Covid 19: Berkah Tersembunyi Bagi Dunia Pertanian"
ISBN : 978-623-609068-27-5
Available online: *https://ejurnalunsam.id/index.php/psn*

# Analisis Hubungan Sikap dan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Masyarakat Kota Medan Mengonsumsi Jamu Tradisional di Masa Pandemi Covid – 19

***Rahmad Syukur Siregar[1], Salsabila[2*], Aflahun Fadhly Siregar[3]***
*[1,2,3] Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*
**email:salsabila@umsu.ac.id*

***Abstrak***
Kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan dan daya tahan tubuh di tengah maraknya pandemi Covid – 19 menjadi keharusan bagi setiap masyarakat. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan mengonsumsi obat tradisional seperti jamu. Jamu merupakan warisan leluhur yang dipercaya secara empiris memiliki manfaat dan kegunaan untuk meningkatkan imunitas tubuh. Khasiat tanaman obat seperti jahe, kunyit, temulawak, sambiloto dan lainnya yang terkandung dalam jamu dinilai efektif memodulasi respon imun di dalam tubuh. Hal ini yang mengakibatkan masyarakat mulai kembali memanfaatkan tanaman obat untuk dikonsumsi secara rutin bahkan pemakaiannya ditingkatkan untuk menjaga daya tahan tubuh. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan sikap dan tingkat pengetahuan terhadap perilaku masyarakat mengonsumsi jamu di tengah masa pandemi Covid – 19. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah konsumen jamu tradisional di Kota Medan. Metode penentuan sampel menggunakan *accidental sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur dan wawancara. Data dianalisis menggunakan uji *chi – square* ($X^2$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dan tingkat pengetahuan konsumen terhadap perilaku masyarakat mengonsumsi jamu tradisional secara rutin dengan nilai signifikansi masing – masing variabel sebesar 0,000 dan 0,001 (< 0,05). Sedangkan nilai koefisien kontingensi adalah sebesar 0,471 dan 0,313 yang menunjukkan keeratan hubungan antara pengalaman dan pengetahuan dengan perilaku masyarakat sebesar 31% dan 52%.
***Kata Kunci: karakteristik konsumen, jamu tradisional, perilaku masyarakat***

***Abstract***
Awareness of the importance of maintaining health and endurance in the Covid - 19 pandemic situation is a must for every community. One solution that can be done is to consume traditional medicines such as herbal medicine. Herbal medicine is an ancestral heritage that is believed empirically to have benefits and uses to increase body immunity. the benefits of medicinal plants such as ginger, turmeric, temulawak, sambiloto and others contained in herbal medicine are considered to be effective in modulating the immune response in the body. It resulted people beginning to reuse medicinal plants for regular consumption and even increased use to maintain endurance. The objective this study was to analyze the relationship between attitudes and levels of knowledge and consumer behavior in consuming herbal medicine in the Covid-19 pandemic situation. This research is a descriptive quantitative study using a cross sectional approach. The sample in this study were consumers of traditional herbal medicine in Medan City. The method of determining the sample using accidental sampling. The technique of collecting data used a structured questionnaire and interviews. Data were analyzed using the chi-square test

ISBN : 978-623-609068-27-5
Available online: *https://ejurnalunsam.id/index.php/psn*

(X2). The results showed that there is a relationship between attitude and level of knowledge on consumer behavior in consuming traditional herbal medicine regularly with a significance value of 0,000 and 0,001 for each variable (<0.05). Meanwhile, the value of the contingency coefficient is 0.471 and 0.313, which shows the closeness of the relationship between experience and knowledge with consumer behavior by 38% and 47%.
***Keyword: attitude, level of knowledge, traditional herbal medicine, consumer behavior***

## Pendahuluan

Keberadaan jamu tradisional di Kota Medan sebelumnya dikabarkan hampir tergusur dengan kehadiran obat kimia ditambah lagi efektifitas dan kenyamanannya belum sepenuhnya didukung oleh penelitian yang memadai. Selain itu berdasarkan data yang diperoleh dari Rencana Strategis BBPOM Medan (2015) menjelaskan bahwa terjadi peningkatan konsumen obat modern mencapai 91,40%, jika dibandingkan dengan konsumen obat tradisional yang hanya berjumlah 24,33%. Hal ini menunjukkan masih rendahnya konsumsi obat tradisional di Kota Medan.

Covid 19 telah merubah *mindset* masyarakat agar semakin sadar terhadap kesehatan dan menjaga daya tahan tubuh. Segala upaya dilakukan agar terhindar dari penyakit yang disebabkan oleh virus yang sangat berbahaya ini. Sebagai upaya pencegahan, saat ini masyarakat disarankan oleh pemerintah untuk memakai masker pada saat keluar rumah, menjaga jarak atau *physical distancing*, mencuci tangan setelah beraktivitas di luar rumah dan mengonsumsi makanan sehat dan bergizi dengan tujuan agar tidak mudah terserang *corona virus desease*. Ditambah lagi Farisa (2020) menyatakan bahwa masyarakat juga telah dianjurkan oleh Kementerian Kesehatan untuk meningkatkan konsumsi obat herbal ataupun jamu di masa pandemi Covid-19. Hal ini mengakibatkan jumlah pengguna jamu semakin hari semakin meningkat.

Jamu merupakan salah satu warisan budaya leluhur yang yang dipercaya secara empiris memiliki manfaat dan kegunaan untuk meningkatkan imunitas tubuh (Kemenkes RI, 2015). Bahan baku yang digunakan untuk membuat jamu sebagian berasal dari tumbuhan seperti rimpang (akar - akaran), daun-daunan, kulit batang, dan buah. Sebagai golongan obat tradisional, jamu digunakan sebagian masyarakat untuk penyembuhan penyakit (syahputra, 2014). Dalimartha dan Adrian (2013) menjelaskan bahwa berbagai penyakit seperti batuk, sakit kepala, demam, amandel, asam urat, influenza dan lainnya diyakini oleh masyarakat dapat diobati dengan mengonsumsi jamu.

Menurut Syahputra (2014), sebagai salah satu bentuk pengobatan tradisional, jamu dipercaya tidak memiliki efek samping dan aman untuk dikonsumsi karena menggunakan bahan – bahan alami sehingga tidak mengherankan jika beberapa negara berkembang memiliki ketergantungan pada obat tradisional. Selain itu,

ISBN : 978-623-609068-27-5
Available online: *https://ejurnalunsam.id/index.php/psn*

jamu tidak dipandang sebelah mata dikarenakan minuman tradisional ini diminati dari kalangan bawah sampai menengah keatas.

Kemenkes (2019) menyatakan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil Rikesdas (2010) bahwa sebanyak 50% masyarakat yang menggunakan jamu dan dari 50% masyarakat tersebut 96% telah merasakan manfaatnya. Berdasarkan hasil Riskesdas dari tahun 2010 hingga 2018 juga menjelaskan bahwa masyarakat yang menggunakan upaya kesehatan tradisional makin meningkat menjadi sebesar 44,3%. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan minat masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional dan upaya kesehatan tradisional.

Eksistensi jamu di tengah penyebaran virus Covid – 19 semakin hari semakin dirasakan penting oleh masyarakat khususnya di Kota Medan. Hal ini terbukti berdasarkan hasil survey di pasar tradisional di Kota Medan, harga bahan baku untuk jamu tradisional seperti jahe merah, temulawak, kunyit melambung tinggi. Masyarakat di Kota Medan percaya bahwa tanaman – tanaman herbal tersebut dapat meningkatkan daya tahan tubuh (*immune booster*).

Khasiat tanaman obat seperti jahe merah, kunyit, temulawak, sambiloto dan lainnya yang terkandung dalam jamu dinilai efektif memodulasi respon imun di dalam tubuh. Hal ini yang mengakibatkan masyarakat mulai melirik kembali tanaman obat untuk dikonsumsi secara rutin bahkan pemakaiannya ditingkatkan untuk menjaga daya tahan tubuh. Cara masyarakat mengonsumsi juga variatif, sebagian ada yang meracik tanaman obat sendiri di rumah ataupun membeli jamu yang siap diminum dari jamu keliling, jamu gendong, jamu gerobak, gerai jamu dan lain sebagainya.

Meningkatnya antusiasme masyarakat mengonsumsi jamu atau tanaman obat selama masa pandemi ini dapat disebabkan karena tingkat pengetahuan yang dan sikap masyarakat terhadap tanaman obat atau jamu. Pengetahuan dan sikap merupakan dua variabel yang dapat saling berinteraksi mempengaruhi perilaku individu dan kemudian berinteraksi dengan faktor-faktor lain seperti latar belakang pendidikan, pendapatan, dan pengalaman mengonsumsi jamu.

Perilaku konsumen menggambarkan aktivitas – aktivitas seseorang yang secara langsung terlibat dalam menggunakan suatu produk dan termasuk didalamnya hal – hal yang mendasari konsumen mengambil keputusan. (Firmansyah, 2018). Menurut Mustofa (dalam Winahyu, 2020) menjelaskan mengenai perilaku masyarakat menggunakan jamu untuk meningkatkan daya tahan tubuh selama wabah covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 1.524 responden yang dianalisis terkait penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa 79% responden mengonsumsi jamu untuk meningkatkan daya tahan tubuh selama wabah covid-19, dan 55,7% responden jadi lebih sering minum jamu setelah terjadi wabah covid-19. Hal ini juga menunjukkan tingginya antusiasme masyarakat untuk mengonsumsi jamu khususnya di masa pandemi seperti saat ini.

ISBN : 978-623-609068-27-5
Available online: *https://ejurnalunsam.id/index.php/psn*

Panigoro dalam (Ridwan, 2020) menjelaskan sebanyak 63,82% masyarakat rutin mengonsumsi jamu. Jenis jamu yang paling sering dikonsumsi dan menjadi favorit adalah beras kencur, kunyit asem, dan jahe, menjadi produk jamu favorit di mata konsumen. Selain itu dari hasil penelitian diperoleh hampir sebagian besar konsumen yang telah mengonsumsi jamu merasa puas dan senang mengonsumsi jamu di tengah masa pandemi Covid – 19. Konsumen jamu meyakini bahwa bahan alami yang terkandung pada jamu efektif mengobati penyakit terutama pada saat kondisi tubuh terasa kurang fit.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan peneliti di beberapa titik di Kota Medan, salah satunya adalah di Jalan Krakatau, Serdang, H.M Said, dan Sutomo ditemui beberapa konsumen yang sedang membeli dan mengonsumsi jamu yang di jual di pinggir jalan oleh penjual jamu gerobak. Saat peneliti mewawancarai konsumen mengenai alasan minum jamu, konsumen menjawab alasannya adalah untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan menyegarkan badan terlebih lagi di tengah maraknya Covid -19. Selain ditemui di pinggir jalan, peneliti juga langsung mewawancarai konsumen yang sedang membeli jamu dari penjual jamu keliling. Jamu yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat kota Medan adalah jamu jahe merah.

Berdasarkan pendekatan dan segala kompleksitas permasalahan di atas, maka menarik minat peneliti untuk menganalisis bagaimana hubungan sikap dan tingkat pengetahuan masyarakat Kota Medan terhadap perilaku konsumen mengonsumsi jamu di masa pandemi covid – 19 dengan menggunakan uci chi – square.

**Metode Penelitian**

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive di Kota Medan dengan pertimbangan sengaja dipilih berdasarkan tujuan tertentu dikarenakan berdasarkan hasil survey di lapangan banyak ditemui penjual jamu keliling dan jamu gerobak yang menjajakan jamu kepada konsumen. Responden penelitian adalah konsumen jamu atau tanaman obat tradisional yang sedang membeli maupun mengonsumsi jamu tradisional. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juli - Agustus 2020.

Metode penentuan sampel menggunakan *accidental sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur dan wawancara. Data dianalisis menggunakan uji chi – square (X2) dengan program SPSS untuk melihat pengaruh masing – masing variabel sikap dan pengetahuan terhadap perilaku mengonsumsi jamu secara rutin di masa pandemi covid-19. Uji ini merupakan uji independensi yaitu menguji apakah suatu variabel berhubungan atau tidak dengan variabel lain. (Supriana, 2010). Hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah :

ISBN : 978-623-609068-27-5
Available online: *https://ejurnalunsam.id/index.php/psn*

1. $H_0$ : Tidak ada hubungan antara variabel sikap dan perilaku masyarakat mengonsumsi jamu tradisional.
   $H_1$ : Ada hubungan antara variabel sikap dan perilaku masyarakat mengonsumsi jamu tradisional
2. $H_0$ : Tidak ada hubungan antara variabel pengetahuan dan perilaku masyarakat mengonsumsi jamu tradisional.
   $H_1$ : Ada hubungan antara variabel pengetahuan dan perilaku masyarakat mengonsumsi jamu tradisional

Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas pada penelitian ini adalah :

- $H_0$ diterima jika nilai probabilitas > 0.05.
- $H_1$ diterima jika nilai probabilitas < 0,05.

**Hasil Dan Pembahasan**

Perilaku masyarakat mengonsumsi jamu tradisional dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang bersifat langsung seperti sikap dan pengetahuan maupun yang bersifat tidak langsung seperti faktor internal dan eksternal masyarakat. Pada penelitian ini diperoleh faktor internal yang tidak berpengaruh secara langsung terhadap perilaku masyarakat mengonsumsi jamu tradisional. Faktor internal tersebut terdiri dari usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendapatan dan latar belakang pendidikan responden. Pada penelitian diperoleh hasil demografi responden yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Demografi Responden

| Faktor Internal | Keterangan | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| Usia | 20 – 35 tahun | 58 | 58 |
| | 35 – 50 tahun | 25 | 25 |
| | > 50 tahun | 17 | 17 |
| Jenis Kelamin | Laki - Laki | 55 | 55 |
| | Perempuan | 45 | 45 |
| Pekerjaan | Pelajar/Mahasiswa | 36 | 36 |
| | Guru/Dosen | 25 | 25 |
| | Wiraswasta | 23 | 23 |
| | Lainnya | 16 | 16 |
| Pendidikan Terakhir | SMA/SMK | 28 | 28 |
| | Diploma/Sarjana | 40 | 40 |
| | S2 | 29 | 29 |
| | S3 | 3 | 3 |
| Pengalaman mengonsumsi jamu | < 1 tahun | 25 | 25 |
| | 1 tahun – 3 tahun | 26 | 26 |

ISBN : 978-623-609068-27-5
Available online: *https://ejurnalunsam.id/index.php/psn*

| | | | |
|---|---|---|---|
| | 3 tahun – 5 tahun | 8 | 8 |
| | > 5 tahun | 41 | 41 |
| Penghasilan | <Rp. 500.000 | 25 | 25 |
| | Rp.500.000 – Rp. 1.500.000 | 23 | 23 |
| | Rp. 1.500.000 – Rp. 3.000.000 | 27 | 27 |
| | > Rp 3.000.000 | 25 | 25 |

*Sumber : Diolah dari data primer*

Berdasarkan data demografi responden pada Tabel 1 diatas diperoleh bahwa persentase terbesar konsumen jamu tradisional di Kota Medan dilihat dari usia adalah 58% berusia antara 20 – 35 tahun. Sedangkan persentase terendah adalah sebanyak 17% berusia lebih dari 50 tahun. Hasil ini tidak sejalan dengan Tamara dan Setyanto (2018) yang menyatakan bahwa image jamu hanya ditujukan untuk orang tua dengan alasan bahwa jamu dinilai sebagai minuman pahit yang ketinggalan jaman.

Berdasarkan *gende*r, jumlah konsumen jamu tradisional terbanyak adalah laki - laki yaitu sebanyak 55% dan sisanya sebesar 45% adalah perempuan. Jamu yang paling sering diminum oleh responden laki – laki adalah jamu temulawak. Sama halnya dengan responden perempuan, temulawak menjadi incaran para perempuan untuk diminum agar dapat meningkatkan daya tahan tubuh. Hal ini juga sejalan dengan temuan di lapangan pada saat mewawancarai penjual jamu keliling bahwa temulawak menjadi favorit dan yang paling banyak dicari konsumen.

Jika dilihat dari pekerjaan responden diperoleh persentase terbesar sebanyak 36% adalah mahasiswa. Pada saat melakukan penelitian, peneliti banyak menemui mahasiswa yang berada di dalam maupun di luar kampus sedang mengonsumsi jamu. Alasan mahasiswa mengonsumsi jamu dikarenakan atas saran dari orang tua di rumah, kerabat dan teman dekat. Ditambah lagi informasi yang diterima mahasiswa setelah mengikuti seminar mengenai manfaat jamu di masa pandemi. Persentase pendidikan terakhir responden yang paling tinggi adalah diploma dan sarjana sebesar 40%. Hal ini berarti bahwa kehadiran jamu sangat dibutuhkan masyarakat dan paling besar berasal dari responden yang pendidikan terakhirnya adalah sarjana. Konsumen jamu tradisional dengan pendidikan sarjana banyak mendapatkan informasi dari majalah, radio, surat kabar, televisi dan media sosial mengenai khasiat tanaman obat yang diracik menjadi jamu.

Persentase tertinggi berdasarkan pengalaman responden mengonsumsi jamu sebesar 41% yaitu lebih dari lima tahun. Sedangkan berdasarkan penghasilan

ISBN : 978-623-609068-27-5
Available online: *https://ejurnalunsam.id/index.php/psn*

responden yang mengonsumsi jamu tradisional, diperoleh persentase terbesar sebanyak 27% dengan penghasilan antara Rp 1.500.000 – Rp. 3.000.000.

Hasil berikutnya yang diperoleh berdasarkan jawaban responden bahwa 100% responden mengetahui manfaat jamu yang dikonsumsi oleh masing – masing konsumen terlebih lagi di masa pandemi seperti sekarang ini. 92,9 % responden menjawab manfaat jamu adalah meningkatkan daya tahan tubuh dan dan sisanya sebesar 7,1% menjawab untuk menjaga kesehatan.

Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis tanaman obat yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh menurut jawaban responden terbanyak adalah 83% menjawab jahe, sebanyak 78,7% menjawab jahe merah dan 74,5% responden menjawab kunyit.

Sikap adalah suatu bentuk penilaian atau wujud ungkapan perasaan konsumen terhadap suatu objek apakah disukai atau tidak. (Suwarman, 2014). Sejalan dengan Damiati, dkk (2017) bahwa sikap merupakan suatu ungkapan dari hati seseorang yang mencerminkan rasa suka atau tidak suka terhadap suatu objek, Oleh karena itu sikap dapat menggambarkan kepercayaan konsumen terhadap berbagai atribut dan manfaat dari objek tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data untuk mengetahui hubungan sikap dan perilaku konsumen mengonsumsi jamu tradisional menggunakan uji chi – square (X2) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 seperti yang tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Sikap dan Perilaku Konsumen Mengonsumsi Jamu Tradisional

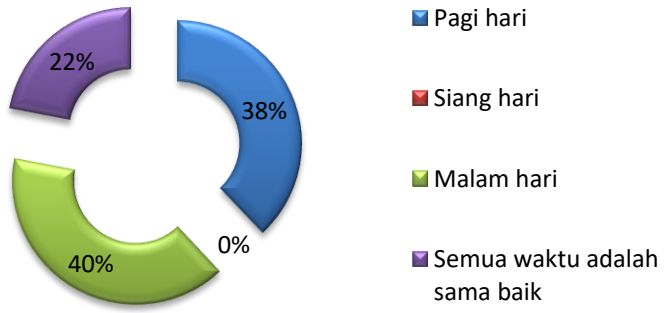
| Variabel Bebas | Perilaku Konsumen Mengonsumsi Jamu | | Asymp Sig (2-sided) | Contingency Coeeficient |
|---|---|---|---|---|
| **Sikap** | Rutin | Tidak Rutin | | |
| Suka | 70 | 14 | 0,000 | 0,471 |
| Kurang Suka | 3 | 13 | | |

Pada tabel diatas diperoleh nilai signifikansi 0,000 (<0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $H_0$ ditolak dan $H_1$ diterima, artinya terdapat hubungan antara variabel sikap dengan perilaku konsumen mengonsumsi jamu tradisional di Kota Medan. Nilai koefisien kontingensi yang diperoleh sebesar 0,471 yang artinya bahwa hubungan antara sikap dan perilaku konsumen memiliki keeratan sebesar 47,1%.

Pengetahuan adalah sejumlah informasi yang dinterprestasikan oleh seseorang berdasarkan pengalaman yang dimilikinya (Indarti dkk, 2014). Menurut Budiman dan Riyanto (2013) dikelompokkan menjadi dua kelompok apabila respondennya adalah masyarakat umum, yaitu : (1) Tingkat pengetahuan kategori baik nilainya > 50%. (2) Tingkat pengetahuan kategori kurang baik nilainya ≤ 50%. Dalam

ISBN : 978-623-609068-27-5
Available online: *https://ejurnalunsam.id/index.php/psn*

penelitian ini pengukuran pengetahuan dilakukan berdasarkan hasil wawancara dan jawaban kuesioner yang menanyakan tentang tingkat pengetahuan responden terhadap manfaat, cara dan waktu yang tepat mengonsumsi jamu.
Waktu yang tepat mengonsumsi jamu menurut jawaban responden adalah malam hari dengan persentase sebesar 40%. Sedangkan urutan kedua adalah pagi hari dengan persentase sebesar 38% dan tidak ada responden yang menjawab siang hari adalah waktu yang tepat untuk mengonsumsi jamu tradisional (Gambar 1).




Gambar 1. Waktu yang Tepat Mengonsumsi Jamu Menurut Responden

Menurut Ketua Umum Perkumpulan Dokter Pengembang Obat Tradisional dan Jamu Indonesia (PDPOTJI) (dalam Perwitasari, 2020) menjelaskan bahwa jamu dapat dikonsumsi setiap hari sebanyak 2 – 3 kali sehari dan sebaiknya diminum sebelum makan. Oleh karena itu jamu dapat diminum kapan saja baik pagi, siang, dan malam hari.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Konsumen Mengonsumsi Jamu Tradisional di Kota Medan

| Variabel Bebas | Perilaku Konsumen Mengonsumsi Jamu | | Asymp Sig (2-sided) | Contingency Coeeficient |
|---|---|---|---|---|
| **Pengetahuan** | Rutin | Tidak Rutin | | |
| Baik | 69 | 19 | 0,001 | 0,313 |
| Kurang Baik | 4 | 8 | | |

Nilai signifikansi yang diperoleh pada Tabel 3 adalah sebesar 0,001 (<0,05) yang menunjukkan bahwa $H_1$ diterima dan $H_0$ ditolak. Artinya ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku mengonsumsi jamu tradisional di Kota Medan. Sedangkan nilai koefisien kontingensi yang diperoleh sebesar 0,310 yang artinya keeratan hubungan antara variabel pengetahuan dan perilaku mengonsumsi jamu tradisional di Kota Medan adalah sebesar 31,3%.

ISBN : 978-623-609068-27-5
Available online: *https://ejurnalunsam.id/index.php/psn*

Menurut Kusuma, dkk (2020) sikap memiliki peluang paling tinggi dibandingkan dengan tingkat pengetahuan untuk meningkatkan kebiasaan konsumsi jamu secara rutin. Pada variabel sikap diperoleh nilai OR (Odds Ratio) 23,62 yang berarti bahwa sikap positif konsumen terhadap penerimaan jamu memberikan kebiasaan minum jamu 23,62x lebih besar dibandingkan tingkat pengetahuan.

## Simpulan

Perilaku konsumen mengonsumsi jamu tradisional secara rutin di masa covid-19 memiliki hubungan dengan sikap dan tingkat pengetahuan konsumen. Keeratan hubungan antara sikap dan perilaku konsumen sebesar 47,1%, sedangkan keeratan hubungan antara pengetahuan dan perilaku konsumen sebesar 31,3%. Dengan kata lain sikap memiliki keeratan hubungan paling besar dengan perilaku konsumen dibandingkan pengetahuan konsumen.

## Daftar Pustaka

Aditama, T. Y. 2014. Jamu dan Kesehatan. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

[BBPOM]. Balai Besar Pengawasan Obat dan Makanan. 2015. Peraturan Kepala Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) Republik Indonesia Nomor 2 tentang Rencana Strategis BPOM. Medan

Budiman dan Riyanto. 2013. Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.

Damiati. 2017. Perilaku Konsumen, edisi ke-1, PT Rajagrafindo Persada, Depok.

Farisa, F. C. 2020. Kemenkes Sarankan Dosis Konsumsi Jamu Ditingkatkan Selama Pandemi Covid-19. [diakses 18 Oktober 2020]. Tersedia : https://nasional.kompas.com/read/2020/08/05/16434211/kemenkes-sarankan-dosis-konsumsi-jamu-ditingkatkan-selama-pandemi-covid-19

Firmansyah, Anang. 2018. Perilaku Konsumen (Sikap dan Pemasaran). Yogyakarta: Deepublish.

Harmanto, N. and Subroto, M. A. 2007. Pilihlah Jamu dan Herbal Tanpa Efek Samping. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

[Kemenkes]. Kementerian Kesehatan. 2019. Perkembangan Obat Tradisional di Indonesia. [diakses 20 Oktober 2019]. Tersedia : http://sehatnegeriku.kemkes.go.id/

Kusuma, T. M dkk. 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap terhadap Kebiasaan Konsumsi Jamu pada Mayarakat Magelang Tahun 2019 : Jurnal Farmasi Indonesia. Edisi Khusus (Rakerda-Seminar IAI Jateng). Tersedia dari : http://journals.ums.ac.id/index.php/pharmacon.

Nurul Indarti, et al. 2014. Manajemen Pengetahuan : Teori dan Praktik Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

ISBN : 978-623-609068-27-5
Available online: *https://ejurnalunsam.id/index.php/psn*

Perwitasari, N.H. 2020. Cara Membuat dan Waktu Terbaik Minum Jamu untuk Jaga Imun Tubuh. [diakses 20 Oktober 2020]. Tersedia : https://tirto.id/cara-membuat-dan-waktu-terbaik-minum-jamu-untuk-jaga-imun-tubuh-fFmj.

Ridwan. 2020. Selama Pandemi Covid-19, Konsumsi Jamu di Indonesia Meningkat. [diakses 19 Oktober 2020]. Tersedia : https://juaranews.com/berita/40650/05/08/2020/selama-pandemi-covid-19-konsumsi-jamu-di-indonesia-meningkat.

Syahputra, R. 2014. Melestarikan Minuman Tradisional Jamu. [diakses 21 Oktober 2020]. Tersedia : http://biofarmaka.ipb.ac.id/biofarmaka/2014**.**

Supriana, Tavi, 2010. Statistik Non Parametrik Aplikasi Dalam Bidang Sosial Ekonomi Pertanian, USU Press. Medan.

Tamara, J. and Setyanto, Y. 2018. 'Strategi Public Relations dalam Membangun Brand Image Jamu . Studi pada Suwe Ora Jamu Kedai Jamu & Kopi .', Prologia, 2. 2., pp. 377–384.

Winahyu, A. I. 2020. Peneliti: Semakin Banyak Orang Minum Jamu karena Covid-19 [diakses 19 Oktober 2020]. Tersedia : https://mediaindonesia.com/read/detail/329999-peneliti-semakin-banyak-orang-minum-jamu-karena-covid-19.